

BANDAR BIMA Pada ABAD XVIII (Suatu Tinjauan Historis)**Ilmiawan**Dosen Pendidikan Sejarah FKIP UM Mataram
ilmiawanbima@yahoo.co.id

Abstrak; Kemunculan Kesultanan Bima, tidak terlepas dari perkembangan pelayaran dan perdagangan Nusantara dengan berbagai dampaknya, yang secara historis dapat dilacak sejak abad ke 14. Demikian pula terbentuknya jalur pelayaran menentukan munculnya pelabuhan (Bandar) atau pelabuhan, menentukan terbentuknya jalur pelayaran adalah merupakan teori yang biasanya diterapkan dalam mengkaji munculnya bandar dan perkembangan sistim pelayaran. Wilayah Bima berada pada kedudukan strategis jika dilihat dari jalur dan jaringan pelayaran yang menghubungkan antara bagian Barat dan Timur Nusantara. **Tujuan Penelitian** ini adalah untuk mengetahui latar belakang sejarah munculnya bandar bima, posisi bandar bima dalam jaringan pelayaran dan perdagangan di nusantara serta peranan bandar bima dalam kehidupan sosial budaya, ekonomi dan politik dikesultanan bima. **Metode penelitian** yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Disebut penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Suatu penelitian yang berusaha menjawab pertanyaan seperti yang tengah diteliti yaitu: **BANDAR BIMA Pada ABAD XVIII (Suatu Tinjauan Historis)**. **Hasil penelitian** ini menunjukkan bahwa munculnya bandar bima di latarbelakangi letak geografisnya yang strategis pada jalur pelayaran dan perdagangan di nusantara. Posisi strategis bandar bima menyebabkannya menjadi tempat persinggahan para pedagang dari Malaka, Jawa maupun Maluku atau sebaliknya. Hal ini pula yang mendorong tumbuh dan berkembangnya bandar bima yang berdampak pada kehidupan sosial-budaya, ekonomi, politik kesultanan Bima pada abad ke XVIII.

Kata Kunci: Bandar, Bima, Abad XVIII (Tinjauan Historis)

PENDAHULUAN

Kemunculan Kesultanan Bima, tidak terlepas dari perkembangan pelayaran dan perdagangan Nusantara dengan berbagai dampaknya, yang secara historis dapat dilacak sejak abad ke 14. Demikian pula terbentuknya jalur pelayaran menentukan munculnya pelabuhan (Bandar) atau pelabuhan, menentukan terbentuknya jalur pelayaran adalah merupakan teori yang biasanya diterapkan dalam mengkaji munculnya bandar dan perkembangan sistim pelayaran. Wilayah Bima berada pada kedudukan strategis jika dilihat dari jalur dan jaringan pelayaran yang menghubungkan antara bagian Barat dan Timur Nusantara. Bahkan menurut Chambert Loir (1982:12) disebutkan bahwa “Bima merupakan satu pusat perdagangan dalam sebuah lalu lintas padat Yang mencakup seluruh laut Selatan”.

Muncul dan berkembang Bandar Bima menjadi sebuah Bandar yang penting, didukung oleh berbagai faktor antara lain,

geografisnya, keadaan pantainya, faktor ekonomis, faktor sosial dan sebagainya. Berkaitan dengan munculnya Bandar, Mahan (1974 : 5-6) mengemukakan bahwa ada enam unsur yang menentukan dapat tidaknya suatu kerajaan menjadi suatu kekuatan maritim yakni “ 1. Kedudukan geografis, 2. Bentuk tanah dan pantainya, 3. Luas wilayahnya, 4. Jumlah penduduknya, 5. Karakter penduduk, 6. Sifat Pemerintahannya.” Kedudukan geografisnya yang dianggap sangat penting oleh Mahan. Apabila teori Mahan tersebut dihubungkan dengan keberadaan Bandar Bima, maka teori Mahan sangat mendukung untuk berkembangnya Bima menjadi Bandar yang ramai.

Bandar cukup memainkan peranan penting, tidak saja ditinjau dari segi ekonomi tetapi juga berperan dalam bidang politik maupun kebudayaan dapat dikemukakan sebagai berikut :

Syandan kata Sayhibul hikayat adalah pada masa yang Dipertuan Muda Raja Haji ini

makin ramai Riau serta dengan masuknya dan banyaknya orang-orang negeri Riau kaya-kaya. Syandan Baginda Yang Dipertuankan Besar dan Yang Dipertuankan Muda pun banyaknya mendapat hasil-hail cukai. Syandan segala penjajah perangpun beraturlah di pelabuhan serta cukup obat seluruhnya serta Panglima-panglimanya, tiga puluh turun, tiga puluh naik ke darat. Syandan demikianlah di dalam beberapa tahun bersuka-sukaan karena negeri aman lagi makmur dan segala makanan-makanan pada murah dan segala orang dagangpun banyaklah dapat untung karena terlalu ramai orang-orangnya (*Ahmad, R.H. dan Raja Ali Haji, 1982: 197*).

Demikian halnya dengan Bandar Bima, kemunculan dan perkembangannya membawa dampak terhadap pengembangan Kesultanan Bima. Sejauh mana peranan Bandar Bima dalam pengembangan Kesultanan Bima akan diteliti secara lebih mendalam dalam penelitian ini. Hal ini penting dikaji dari perspektif historis dengan harapan bahwa kesalahan yang sama pada masa lalu tentu tak akan berulang kembali pada masa mendatang dan barang kali juga dapat memberikan pedoman, arah, bagi perkembangan dan pembangunan masa-masa berikutnya. Oleh karena itu masalah penelitian sejarah tetap penting bagi setiap masyarakat yang ingin memahami persoalan hidupnya secara lebih mendalam.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Bandar

Bandar merupakan sarana penunjang kelancaran arus bongkar muat barang dan penumpang. Pada mulanya hanya merupakan tepian, tetapi karena, kebutuhan manusia semakin meningkat, sehingga barang yang diperdagangkan meningkat pula. Kemudian secara ilmiah muncullah pusat-pusat niaga yang memperdagangkan aneka kebutuhan manusia. Daerah tepian tersebut menjadi strategis, dan berdirilah bandar-bandar dagang yang kemudian berkembang menjadi sebuah bandar (pelabuhan) yang ramai. Seperti yang dikemukakan oleh Herman A. Carel Lawalata (1981: 7-8) bahwa Manusia tidak puas dengan apa yang ada padanya, terlebih lagi karena bertambahnya keluarga mereka, menyebabkan mereka menyebar mencari penambah

kebutuhan mereka atas dasar tukar menukar barang atau lalu membelinya dengan perantara alat pembayaran yang diakui oleh masyarakat mereka. Terjadilah saling barter juga pembelian dan penjualan dari abad ke abad dengan berbagai perusahaan-perusahaan sifat dan bentuk kebudayaan. Timbun menimbun barang, butuh membutuhkan barang menyebabkan adanya suatu tempat tertentu yang tetap untuk melaksanakan pemenuhan kebutuhan mereka, maka menjelmalah suatu negeri/kampung yang tadinya tidak berarti, sekarang merupakan negeri tempat menimbun barang yang akan diperjual belikan dan sekaligus merupakan titik pertemuan antara dua pihak yang saling membutuhkan barang atautkah membutuhkan uang.

Perlu penulis kemukakan bahwa, “bandar dan pelabuhan” adalah dua istilah yang pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama yakni sebagai tempat berlabuhnya kapal dan bongkar muat barang, akan tetapi istilah bandar dipakai sebelum abad XX. Selain sebagai tempat berlabuh dan bongkar muat barang, bandar juga merupakan tempat berlangsungnya aktivitas perdagangan. Sedangkan pelabuhan adalah istilah yang populer sejak abad XX, sehingga banyak para ahli yang memberikan definisi, seperti yang dikemukakan oleh Soedjono (1983 : 51)

Selanjutnya Herman A. Carel Lawalata (1983 : 51) mengemukakan bahwa : Pelabuhan merupakan permulaan dan penghabisannya dari pada aktivitas kemakmuran suatu negara, merupakan pintu gerbang kemakmuran suatu bangsa, merupakan pintu gerbang lalu lintas perdagangan, keluar masuknya barang-barang baik yang bersifat perdagangan maupun yang bersifat bahan untuk pembangunan Yang sangat mempengaruhi perekonomian dan kemakmuran rakyat, kemacetan di bidang bongkar muat akan sangat mempengaruhi penyaluran barang-barang yang menimbulkan ketidak lancar dan kebesarannya barang di daerah peredaran bebas.

Sejarah Terbentuknya Bandar Bima

Menelusuri sejarah terbentuknya Bandar Bima, tidak terlepas dari menelusuri dan menelaah sejarah berdirinya Kerajaan Bima,

karena tidak dapat dipisahkan antara berdirinya kerajaan dengan aktivitas laut masyarakatnya. Menurut cerita setempat “Bima, yaitu tokoh pandawa yang melawat ke Pulau Sumbawa, lalu salah seorang putranya menjadi raja pertama di Bima dengan menggabungkan marga-marga kecil di Bima” (Chambert Loir, 1985:11). Cerita itu rupanya dapat dikaitkan dengan masa kedatangan orang Jawa pada pertengahan abad XIV.

Munculnya Bima baik sebagai kerajaan (Kesatuan politik) maupun sebagai bandar telah ada sejak abad ke XIV. didukung pula oleh teori yang dikemukakan oleh Zuhdi (1996 : 4) yang menyatakan bahwa “jalur menentukan munculnya pelabuhan atau menentukan jalur pelayaran”. Sebab dilihat dari posisi Bima yang pada jalur Maritim dari Malaka dan Pulau Jawa ke Maluku memungkinkan untuk tumbuh dan berkembangnya sebuah Bandar (Bandar Bima).

Mobilitas Pedagang Yang Datang di Bandar Bima

Bandar Bima selain sebagai tempat singgah dalam pelayaran dan perdagangan dari Malaka dan Jawa ke Maluku atau sebaliknya, juga merupakan tempat aktivitas perdagangan. Bima dan sekitarnya menghasilkan produk dan komoditi tertentu seperti “kain kasar, budak, kuda, kayu dye (kayu celup) dan hasil bumi lain seperti kacang-kacangan dan beras” (Chambert Loir, 2000 : XVII). Kedudukan Bandar Bima sebagai tempat singgah dan juga menghasilkan produk dan komoditi perdagangan digambarkan oleh Kartodirdjo (1991:8) sebagai berikut :Kepulauan Nusa Tenggara mempunyai lokasi yang baik untuk berfungsi sebagai tempat singgah kapal-kapal dalam pelayarannya ke dan dari Maluku, terutama pula karena ada hasil-hasil yang sangat dibutuhkan seperti kayu cendana dari Timor, belerang dari Flores, Soga (jenis kulit kayu untuk mewarnai) dari Sumbawa dan Timur ; kesemuanya ditukar dengan bahan tekstil dari Gujarat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan pendekatan

Adapun jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Disebut

penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Suatu penelitian yang berusaha menjawab pertanyaan seperti yang tengah diteliti yaitu: BANDAR BIMA Pada ABAD XVIII (*Suatu Tinjauan Historis*)

Jenis dan sumber data

Jenis Data

Secara teoritis, Jenis data kualitatif adalah jenis data yang berhubungan dengan data yang bukan statistik/angka misalnya hasil wawancara, temuan dilapangan dan sebagainya, Atau lebih ke aspek validitas, (Sugiyono, 2010: 365).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data menurut sifatnya digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.
2. Sumber data sekunder adalah sumber mengutip dari sumber lain (Sugiyono, 2010: 308).

Tehnik pengumpulan data

Wawancara

Esterberg (2002: 317), wawancara adalah suatu cara untuk merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Observasi

Pengumpulan data untuk suatu tulisan ilmiah dapat dilakukan salah satunya adalah melalui observasi. Pengguna metode observasi menurut Keraf (1999: 162) adalah pengamatan langsung dari suatu obyek yang akan diteliti, dapat dilakukan dengan waktu yang singkat. Dalam hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai obyek penelitian sehingga dapat disusun daftar kuesioner yang tepat atau dapat menyusun suatu desain penelitian yang cermat, dan mengecek sendiri sampai dimana keabsahan data dan informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti

Dokumentasi

Dokumentasi sudah lama digunakan dalam sebuah penelitian sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menganalisa, menafsirkan, bahkan bisa juga meramalkan setiap bahan tertulis ataupun film (Sugiyono, 2010: 308). Supaya hasil dokumentasi dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan dokumentasi kepada informal atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat

Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan suatu menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. upaya pengolahan data atau penafsiran data merupakan rangkaian penelaahan, pengelompokan, sistimatisasi dan verifikasi data agar data yang terkumpul bernilai ilmiah (Sugiyono, 2010: 334)

HASIL PENELITIAN

Sejarah Munculnya Bandar Bima

Bandar Bima merupakan pelabuhan yang sangat penting karena didukung dengan letaknya yang strategis berada ditengah-tengah jalur pelayaran nusantara. Bandar Bima letaknya dibagian dalam teluk dan menghadap ke laut Flores. Bandar ini penting karena ditopang oleh potensi wilayah yang cukup seperti dibidang pertanian dan peternakan.

Kesultanan bima di bawah pemerintahan Muhammad Hasanuddin Syah, bandar bima dikenal dengan *Lawa Due* yang berarti *pintu beringin*, pada waktu itu masih merupakan pelabuhan alam yang dikelola oleh kesultanan.

“Aktivitas maritim di Bima diperkirakan sejak abad ke 10 pada masa kerajaan Kediri di Jawa dengan adanya bukti Situs Wadu Pa’a di bima yang berhuruf pallawa peninggalan Hindu dari Jawa. Meskipun tidak disebut tentang bima, tetapi nama Sumbawa sudah muncul dipanggung sejarah Nusantara, ketika pada abad ke 14 balatentara majapahit melakukan ekspedisi kearah timur sampai ke

Dompu, Sape, hingga Nusa Cendana. Samapai akhir abad ke 18, nama bima mulai di kenal dalam dunia pelayaran, ketika bandar kata lain dari pelabuhannya menjadi salah satu pusat kegiatan bongkar muat barang yang akan diperdagangkan dengan Kesultanan Gowa dan sekitarnya, selain itu lalulintas antar pulau dengan Flores, Rote, Sabu, dll, juga cukup ramai”. Bandar bima dikenal sejak abad ke 17 sebagai pelabuhan yang sering disinggahi oleh para pedagang dari dari Eropa, Melayu dan dari kawasan Indonesia Timur”. Wawancara dengan Ruma Deo (Bapak Nurdin) pada tanggal 11 April 2017

Posisi Bandar Bima dalam jaringan pelayaran dan perdagangan nusantara pada abad XVIII

“Bandar Bima bagian dari kebutuhan masyarakat Bima, dimana didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan, selain sebagai tempat bongkar muat barang, bandar bima juga berfungsi sebagai gerbang menuju era keterbukaan dan perkembangan. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa bandar bima sebagai pelabuhan utama dipulau sumbawa jauh sebelum masuknya bangsa kolonial. Bandar Bima sangat penting bagi kedudukan Kesultanan yang ada pada saat itu memegang peranan penting dalam perkembangan Kesultanan. Pada masa itu Bnadar Bima juga sebagai tempat persinggahan perahu-perahu atau kapal-kapal yang akan melakukan bongkar muat barang”. Wawancara dengan H. Hamid Awaluddin, Pensiunan PT PELINDO CABANG BIMA pada 10 April 2017.

“Sejalan dengan pernyataan H. Hamzah bahwa keberadaan Bandar bima tidak dapat dipungkiri keberadaannya karena letak geografisnya yang sangat menguntungkan karena berada dijalur perdagangan rempah-rempah pada zaman tempo dulu atau sekitar abad 18-19, karena pada masa itu bandar bima menjadi tempat singgah kapal-kapal dimana pelaut-pelaut atau para pedagang yang belayar diperairan Nusantara yang mencari rempah-rempah di Kepulauan Maluku pasti singgah di bandar bima untuk mengisi air atau memenuhi kebutuhan lainnya, kemudian melanjutkan perjalanan ke Maluku untuk mencari rempah-rempah tidak Cuma pelaut pribumi tetapi juga pedagang dari Arab, Melayu, Jawa dan Cina.

Bandar bima pada zaman dulu merupakan pelabuhan transito sebagai penghubung jaringan jalur perdagangan nusantara untuk menyediakan kebutuhan atau perbekalan bagi kapal-kapal untuk berlayar ke tempat tujuan". Wawancara dengan H. Hamzah Pensiunan PT PELINDO CABANG BIMA pada tanggal 10 April 2017.

Peranan Bandar Bima dalam kehidupan Bidang Sosial, Budaya

Sebagai daerah penghubung antara wilayah nusantara bagian barat dengan bagian timur, semakin lama bandar Bima semakin ramai, semula hubungan ini dalam bidang perdagangan, tetapi lama kelamaan menjadi jauh dari itu ialah menyebabkan adanya hubungan aktivitas sosial budaya dan agama. Pedagang dari luar memasuki untuk berdagang. Namun banyak diantara mereka menetap, bahkan mendirikan perkampungan baru terutama dipinggiran pantai atau di sekitar bandar bima, misalnya di bima yang terkenal dengan kampung melayu yang oleh masyarakat setempat disebut Melayu dan memang kenyataannya bahwa masyarakat di kampung ini adalah sebagian pedagang dan sebagian penyiur agama (Mubaligh) yang dikirim oleh Raja Gowa pada tahun 1620 yakni Datuk Di Tiro dan Datuk Ri Bandang. Kedua tokoh ini dikenal sebagai gurunya masyarakat Bima, sehingga oleh sultan Abdul Khair Sirajuddin (1640-1682) menganugerahkan sebidang tanah menjadi perkampungan orang Melayu disekitar Bandar bima. Begitu pula orang-orang Melayu diberi hak istimewa dan tidak dalam perdagangan di Bandar Bima menjadi bagian dari perkembangan kebudayaan Melayu dan bagian dari umat Islam, yaitu sebuah komunitas yang jelas ada jaringan perdagangan yang dikenalnya selama itu. ini muncul sebagai Kerajaan Islam (Kesultanan Bima), ulama dan mubaligh Islam dari berbagai daerah seperti, Syeh Omar Al Bantami, ulama Arab yang datang Ri Bandang dan Datuk Ri Tiro masing-masing berasal dari Aceh yang datang dari Makassar, Kadhi Syeh Umar Bamahsun, keduanya dari Arab. Mereka untuk menyebarkan agama Islam atau karena sengaja menjadi guru Sultan dan keluarga, kemudian mufti

(penasehat) kesultanan. berkembangnya Bandar Bima maupun Kesultanan Bima menjadi bertambahnya homogenitas penduduknya semakin tinggi. Di Bima pedagang dari berbagai daerah dan berbagai bangsa diantaranya tinggal menetap dan membangun perkampungan menurut kelompok etnis maupun profesi. Nama-nama kampung seperti "Kampung Bugis, Kampung pang Cina. dan Kampung Wolanda". Meskipun data ini keadaan abad ke-19 ada kemungkinan bahwa penduduk Bima sudah mulai berlangsung sejak abad ke-18. Wawancara dengan bapak Jamaluddin tokoh masyarakat Melayu pada tanggal 11 April 2017

Bidang Ekonomi

Potensi alam yang berkaitan dengan perkembangan aktivitas bandar Bima atau pelabuhan di karenakan hasil alam bernilai ekonomi diangkut keluar melalui pelabuhan. Di daerah ini memiliki potensi alam yang berpengaruh langsung terhadap aktivitas bandar bima. Produk yang dimaksud adalah komoditi dagang yang laku diluar pulau. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah diikuti oleh suatu perdagangan yang terkait langsung dengan pertumbuhan pelayaran. Komoditi itu meliputi produk dari sektor perdagangann, pertanian, peternakan, perikanan yang dihasilkan oleh daerah sekitar (*hinterland*), namun perlu dikemukakan peran masyarakat sangat penting dalam menunjukkan aktivitas bandar bima.

Kondisi masyarakat, secara umum aktivitas pemerintahan dan ekonomi daerah bima terpusat diwilayah kota yang letaknya dengan bandar atau pelabuhan, secara tidak langsung kebutuhan masyarakat sangat bergantung disektor maritim, terutama dibidang jasa dalam hal ekspor-impor komoditas peternakan dan pertanian serta jasa angkutan. Wawancara dengan bapak Jamaluddin tokoh masyarakat Melayu pada tanggal 11 April 2017

Bidang Politik

Mengantisipasi dominasi perdagangan Arab dan Cina pemerintah Hindia Belanda menerapkan monopoli perdagangan dengan menetapkan biaya pajak yang tinggi bagi kapal-kapal yang singgah dipelabuhan bima. Kebijakan tersebut berdampak pada jumlah

kapal yang singgah berkurang. Akibatnya mereka bisa menguasai komoditi daerah tersebut, untuk barter kopi dan kopra yang laku di Eropa. Secara tidak langsung kebijakan ini mengarahkan pedagang Arab dan Cina untuk mendapatkan kopi dan kopra langsung ke tempat produksi untuk di jual kembali kepada Belanda. Dalam hal ini Belanda berperan sebagai agen pengumpul perdagangan mereka tidak perlu lagi berhubungan langsung dengan masyarakat sehingga menghemat ongkos produksi yang gunanya meningkatkan keuntungan mereka. Wawancara dengan Ruma Deo (Bapak Nurdin) pada tanggal 11 April 2017.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat di simpulkan bahwa:

1. Munculnya Bandar Bima dilatar belakangi oleh berbagai faktor, antara lain ; pertama, letak geografisnya yang berada pada posisi strategis yakni pada jalur pelayaran dan perdagangan di Nusantara. Hal ini berkaitan dengan teori yang mengatakan bahwa jalur menentukan munculnya pelabuhan (bandar) atau pelabuhan menentukan jalur pelayaran. Kedua, keadaan pantai Bima sehingga memungkinkan penduduknya turun ke laut dan lebih bergairah untuk mencari hubungan keluar melalui laut yang tentu hubungan ini memerlukan bandar. Terbentuknya bandar tidak terlepas dari sejarah terbentuknya Kerajaan Bima yang diperkirakan sudah ada sejak ke-14. Namun baru pada abad ke-16 sampai akhir abad 18 menjadi bandar niaga yang ramai didatangi oleh para pedagang dari berbagai daerah. Pada akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18, kuantitas pedagang yang datang di Bandar Bima mulai menurun akibat monopoli perdagangan yang dilakukan oleh Kompeni (VOC).
2. Posisi Bandar Bima yang sangat strategi pada masa pelayaran dan perdagangan di Nusantara telah mendorong tumbuh dan berkembang Bandar Bima, menjadi bandar yang ramai didatangi oleh para pedagang dari berbagai daerah dan berbagai bangsa sehingga Bandar Bima merupakan pusat perniagaan di jalur selatan dari Malaka ke

Maluku. sebaliknya Bima dan daerah sekitarnya juga menghasilkan komoditi perdagangan yang sangat dibutuhkan baik oleh pedagang dari dalam maupun dari luar, seperti beras, kayu sapang (kayu dye dan kayu cendana dan lain-lain). Meningkatnya aktivitas perdagangan di Bandar Bima, telah mendorong VOC untuk melakukan upaya monopoli perdagangan di Bandar Bima dengan cara melakukan perjanjian atau kontrak dengan Sultan Bima. Praktek monopoli perdagangan oleh VOC menyebabkan kemunduran perdagangan di Bandar Bima. Hal ini mengundang reaksi dari Sultan Hasanuddin Muhammad Syah (1696-1731) untuk membuat peraturan yang lebih dikenal Hukum Bicara Undang-Undang Bandar Bima yang mengatur perdagangan dan peraturan beacukai perdagangan dalam Bandar Bima.

3. Bandar Bima berfungsi sebagai tempat singgah dan tempat aktivitas perdagangan. Fungsi yang demikian telah mendorong tumbuh dan berkembangnya Kesultanan Bima, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi maupun politik,. Dalam bidang ekonomi dampak perdagangan yang berlangsung dalam Bandar Bima memberikan pendapatan buat Kesultanan Bima baik dari pajak perdagangan maupun pajak bandar (pelabuhan). Dalam bidang politik dan keamanan, Bandar Bima dijadikan basis pertahanan untuk menangkal musuh dari arah laut. Dalam bidang sosial budaya, Bandar Bima yang merupakan tempat interaksi dari masyarakat dari berbagai macam. kelompok sosial, baik karna perbedaan *ras*, etnik, bahasa, maupun profesi sekaligus juga menjalankan fungsi pertukaran informasi dan simbol-simbol budaya yang menyertainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ahmad, 1995. *Kerajaan Bima dan keberadaannya*, Bima : Yayasan Paguyuban La Mbila.
- Abdullah Tajib, BA. 1995. *Sejarah Bima Dana Mbojo*. PT Harapan Masa (PGRI)
- Abdullah, Taufik dan Abdurrahman Surjomiharjo, 1985. *Ilmu sejarah dan historiografi*, Jakarta : Gramedia.
- Alan Malingi dan M. Hilir Ismail. 2010.

- Sejarah Kesultana Bima Dompu. Mataram: *Mahani* Persada.
- Arsip Pelindo III Cabang Kota Bima
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Yang Peraktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brouwer, M.A.W. 1984. *Sejarah filsafat barat modern dan sejaman*, Bandung Alumni.
- Corteseo, Armando, 1944. *The sumo oriental of Tomi Pires*, London : Hakluyt Society.
- Cahambert -Loir, Henri, 1982. *Sumber melayu sejarah Bima, dalam citra masyarakat Indonesia* , Jakarta : Sinar Harapan.
1985. *Syair Kerajaan Bima (Naskah dan dokumen nusantara III)*, Jakarta-Bandung : EFEO-
- Chambert-Loir, Henri dan Maryam R. Salahuddin, 2000. *Bo'sangaji, kai Catatan Kerajaan Bima*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia . EFEO.
- Djoko, Suryo, 1988. Pertumbuhan kota-kota pantai di Nusantara, *Makalah* pads seminar maritim se Indonesia di Ujung Pandang.
- Handayani, Usri (Editor), 1997. *Peninggalan sejarah dan kepurbakalaan*, Proyek Pembinaan Permeseuman NTB.
- Haris, Tawalinuddin, 1997. *Kerajaan Tradisional di Indonesia : Bima*, Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia .
- Gideon, Syobeng, 1962. Kota-kota pantai di Selat Madura (Abad XVII sampai medio abad XIX) *Diseratsi*. Yogyakarta.
- Kartadarmadja, (Editor), 1977. *Sejarah daerah Nusa Tenggara Barat*, Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- La Malihu, 1998. *Buton dan Tradisi Maritim : Kajian tentang pelayaran Tradisional di Buton Timur*, Tesis Magister (S2). Jakarta : Program Study Ilmu Sejarah PPS UI.
- Lawalata, A. Carel, 1981. *Pelabuhan dan Pelayaran Niaga*, Jakarta : Aksara Baru.
- Miles, Matthew. B & Hubermen, A Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. UI Pres
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya
- Sutopo, H.B.2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. UNS Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.